

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Setiap individu terlahir dengan kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Kekurangan yang dialami seseorang, baik secara fisik maupun nonfisik, yang dianggap berbeda dari kondisi normal, dikenal dengan istilah penyandang cacat. Berdasarkan *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), istilah “cacat” diartikan sebagai kekurangan yang menyebabkan suatu hal menjadi kurang baik atau kurang sempurna, baik pada tubuh, benda, batin, maupun akhlak. Namun, sejak tahun 1999, istilah “penyandang cacat” mulai digantikan dengan istilah “difabel” (*different ability*) sebagaimana disebutkan dalam *Majalah Ketingan* edisi September 2011. Pergantian istilah ini dimaksudkan untuk menghadirkan perspektif yang lebih humanis, menghargai keberagaman kemampuan, serta menghindari konotasi negatif terhadap individu berkebutuhan khusus (Setyaningsih & Gutama, 2016).

Dengan penggunaan istilah “difabel”, masyarakat diharapkan mampu mengubah paradigma lama yang memandang perbedaan fisik sebagai kekurangan menjadi pemahaman bahwa difabel adalah individu dengan kemampuan dan kondisi fisik yang berbeda, bukan kurang (Safrudin Aziz, 2014). Berdasarkan data LSM tahun 2014, jumlah difabel di Indonesia diperkirakan mencapai lebih dari 10 juta jiwa. Sementara itu, data dari Badan Pusat Statistik Kota Bandung mencatat bahwa terdapat sekitar 678 penyandang

tuna netra dan 1.135 penyandang tuna rungu, mencakup berbagai kelompok usia mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. (BPS, 2024)

Namun hingga kini sebagian masyarakat masih memandang penyandang difabel secara negatif, seolah-olah mereka merupakan kelompok yang patut dikasihani. Tidak jarang pula, keluarga yang memiliki anggota difabel merasa malu dan memilih menyembunyikan keberadaan mereka. Pandangan ini mencerminkan adanya “budaya aib”, dimana penampilan fisik dianggap lebih penting daripada kepribadian dan kemampuan individu. Akibatnya, kaum difabel sering kali harus berhadapan dengan berbagai hambatan sosial dan sistem yang kaku dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, secara hukum, difabel memiliki hak yang sama dengan warga negara lainnya sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997. Undang-undang tersebut menegaskan bahwa penyandang disabilitas berhak memperoleh akses yang setara di berbagai bidang, seperti sosial, politik, pendidikan, kesejahteraan, pelayanan kesehatan, pekerjaan, serta fasilitas dan layanan publik. Disabilitas memiliki banyak bentuk dan ragam, sehingga pengalaman tiap individu dalam menghadapi integrasi sosial maupun peminggiran akan berbeda-beda (Wicaksono et al., 2021).

Salah satu bentuk nyata perjuangan tersebut dapat ditemukan pada para santri difabel di Kota Bandung yang menempuh pendidikan agama dengan tekad yang kuat. Mereka tidak hanya belajar memahami ajaran Islam, tetapi juga berjuang menghafal Al-Qur'an dengan segala keterbatasan fisik yang dimiliki. Proses pembelajaran dilakukan melalui metode khusus yang

menyesuaikan kemampuan masing-masing santri, baik tuna rungu maupun tuna netra. Ketekunan dan semangat mereka mencerminkan nilai-nilai keikhlasan, keteguhan, serta keyakinan spiritual yang mendalam. Para santri difabel ini membuktikan bahwa keterbatasan bukan penghalang untuk berprestasi dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Kisah inspiratif tersebut kemudian diangkat ke dalam karya foto jurnalistik berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” oleh Prima Mulia, yang diterbitkan melalui media *BandungBergerak.id*.

Story photo atau foto cerita merupakan bagian dari foto jurnalistik yang menyampaikan makna mendalam. Sebuah foto cerita yang baik tidak hanya menampilkan gambar, tetapi juga mencerminkan ide, emosi, serta pengalaman yang digali dari subjeknya. Melalui rangkaian foto, sebuah isu atau cerita dapat diangkat secara lebih menyeluruh. Dengan kekuatan visualnya, foto cerita memungkinkan pembaca memahami narasi yang dibangun tanpa harus dijelaskan lewat kata-kata (Taufan, 2016 : 22).

Prima Mulia merupakan seorang pewarta foto harian *BandungBergerak.id*. Pada proyek photo story atau foto cerita yang dibuat oleh Prima Mulia, ia mencoba untuk menggambarkan perjuangan para santri yang merupakan seorang difabel, foto cerita tersebut diberi judul Ruang Sunyi Santri Difabel". Terdapat 9 rangkaian foto dalam foto cerita berjudul "Ruang Sunyi Santri Difabel".

Menentukan subjek dalam foto cerita bukanlah hal yang mudah. Dibutuhkan kemampuan berpikir kreatif untuk mengubah kisah sederhana menjadi sesuatu yang menarik dan bermakna. Proses ini memerlukan keahlian bercerita, kepekaan dalam memilih lokasi pemotretan, serta ketepatan dalam menentukan

subjek. Seperti halnya sebuah narasi yang memiliki pembuka, isi, dan penutup, foto-foto dalam cerita visual juga harus disusun secara konseptual dan terstruktur agar pesan cerita dapat tersampaikan dengan jelas.

Salah satu media yang menyajikan foto cerita yaitu *BandungBergerak.id* merupakan media daring lokal yang berdiri dengan semangat jurnalisme progresif, terinspirasi dari majalah *Doenia Bergerak* tahun 1914, *BandungBergerak.id* resmi berdiri pada 28 Maret 2021, sebagai media daring lokal yang mengusung semangat jurnalistik progresif untuk menyuarakan isu sosial, kemanusiaan, lingkungan, dan keberagaman di Bandung.

Penelitian ini memiliki keterkaitan yang kuat dengan bidang kajian Program Studi Jurnalistik, khususnya dalam ranah jurnalisme foto. Hal ini terlihat dari proses pencarian, pengemasan, dan penyampaian kepada publik yang disajikan dalam bentuk visual, yaitu melalui foto cerita (*story photo*). Karena foto cerita merupakan bagian dari foto jurnalistik, maka topik ini relevan dan sejalan dengan fokus keilmuan dalam studi Jurnalistik.

Urgensi pada penelitian ini merujuk dari fenomena *stereotype* di masyarakat, karena mereka dianggap "sakit". *Stereotype* yang lainnya adalah penyandang disabilitas adalah sekelompok orang yang dianggap "tidak mampu dalam melakukan pekerjaan sehingga hidupnya sangat tergantung dengan orang lain dan ini menyebabkan tidak ada harapan bagi mereka untuk hidup secara mandiri sehingga patut untuk "dikasihani". Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Drajat Wicaksono pada tahun 2021. Di Kota Bandung Sendiri juga memiliki populasi difabel yang cukup besar. Berdasarkan Badan Pusat Statistika Kota

Bandung tahun 2024, terdapat 1.135 penyandang tuna rungu dan 678 tuna netra. Fakta ini memperlihatkan bahwa kelompok difabel memiliki keberadaan yang nyata dan signifikan dalam kehidupan sosial, namun masih jarang mendapat ruang representasi yang adil dan empatik dalam media lokal. Maka penelitian ini menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti pesan moral dalam foto jurnalistik melalui kajian Analisis Semiotika Foto Cerita “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia pada media online BandungBergerak.id. Penelitian ini penting dilakukan karena foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi visual, tetapi juga sebagai medium komunikasi yang mampu membentuk persepsi, empati, dan kesadaran sosial khalayak terhadap realitas tertentu. Isu disabilitas sendiri masih sering direpresentasikan secara stereotip, terbatas pada narasi belas kasihan, atau bahkan kurang mendapat ruang dalam media arus utama.

Lebih jauh, di era digital ketika konsumsi informasi visual semakin dominan, foto cerita memiliki kekuatan besar dalam membangun opini publik secara cepat dan emosional. Namun, khalayak sering kali menerima pesan visual secara permukaan tanpa memahami makna di balik tanda-tanda visual yang disusun oleh jurnalis foto. Hal ini membuat kajian semiotika menjadi relevan agar pesan moral yang terkandung dalam foto tidak berhenti pada apa yang terlihat, tetapi juga pada makna sosial dan ideologis di baliknya.

Penelitian ini juga menjadi penting karena masih terbatasnya penelitian yang secara khusus mengkaji pesan moral dalam foto jurnalistik bertema santri difabel, terutama dalam konteks media alternatif yang mengusung jurnalisme

empati dan keberpihakan pada kelompok marjinal. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan kontribusi akademik dalam kajian komunikasi visual dan jurnalisme, sekaligus kontribusi praktis bagi jurnalis foto agar lebih peka dalam merepresentasikan kelompok difabel secara bermartabat.

Penelitian ini bertujuan mengetahui bagaimana pesan yang disampaikan dalam 9 rangkaian foto cerita tersebut dengan menggunakan metode analisis semiotika yang digagas oleh Roland Barthes, sehingga makna dalam foto dapat dipahami secara mendalam melalui tahapan pemaknaan denotatif, konotatif, dan mitos.

1.2 Fokus Penelitian

Penelitian ini terfokus pada foto cerita karya Prima Mulia dengan teori semiotika Roland Barthes yang digunakan sebagai fokus dari penelitian yang dijelaskan menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana makna denotasi pada foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia?
2. Bagaimana makna konotasi pada foto berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia?
3. Bagaimana makna mitos pada foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan metode analisis dan fokus penelitian diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui makna denotasi pada foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia
2. Untuk mengetahui makna konotasi pada foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia
3. Untuk mengetahui makna mitos pada foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia

1.4 Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademis dan praktis, oleh karena itu kegunaan penelitian ini mencakup dua kategori sebagai berikut :

1.4.1 Kegunaan Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan mengenai makna gambar dari simbol atau tanda dengan menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Melalui penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi Jurnalistik yang akan melakukan peneliti yang sama mengenai foto jurnalistik dan foto cerita.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan inspirasi bagi para pewarta foto untuk terus melahirkan karya foto jurnalistik khususnya foto cerita yang baik dan berkualitas dengan mengungkapkan makna tersembunyi dalam foto tersebut kepada masyarakat luas.

1.5 Tinjauan Pustaka

1.5.1 Landasan Teoritis

a. Teori Semiotika

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari tanda, cara kerja tanda, serta proses pembentukan dan pemaknaan suatu tanda. Roland Barthes sebagai tokoh strukturalis mengembangkan teori semiotika berdasarkan konsep linguistik yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure. Menurut Barthes, suatu tanda atau simbol perlu dipahami melalui pesan yang dikandungnya serta bagaimana pesan tersebut dapat diterima dan dimaknai oleh audiens. Saat seseorang melihat sebuah gambar atau foto, terdapat tiga papasan makna yang dapat dianalisis: denotasi (makna literal), konotasi (makna yang bersifat emosional atau kultural), dan mitos (ideologi atau nilai yang melekat secara sosial) (Sobur, 2016:266).

Semiotika menjadi metode yang relevan untuk menafsirkan tanda-tanda visual dan dapat digunakan dalam berbagai studi, seperti komunikasi visual, komunikasi massa, hingga analisis foto jurnalistik. Dalam konteks ini, analisis semiotika digunakan untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi dan struktur makna yang terkandung dalam foto sebagai bagian dari penyampaian informasi visual.

Dalam hal ini fotografi sama halnya dengan bahasa, dikarenakan bahasa selalu berfungsi sebagai media komunikasi. Dalam fotografi, seseorang fotografer ketika mengambil sebuah gambar adalah ungkapan apa yang ingin disampaikan sebagaimana tulisan yang ingin disampaikan oleh seorang peneliti. Lewat bahasa

gambar seorang jurnalis foto menyampaikan pesannya secara visual yang di dalamnya adalah rangkuman ide gagasan visi dan tujuan untuk masyarakat luas dan para penikmat informasi gambar.

Foto jurnalistik memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan yang tak terucap lewat teks, seperti nilai kemanusiaan, moral, hingga kritik sosial. Lewat visual, sebuah foto mampu menggugah emosi dan kesadaran publik secara mendalam. Penelitian ini memanfaatkan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori foto jurnalistik untuk menganalisis pesan sosial dalam foto cerita "Ruang Sunyi Santri Difabel" karya Prima Mulia. Fokus penelitian ini adalah bagaimana rangkaian foto tersebut menyampaikan isu tentang anak santri dan disabilitas melalui makna denotatif, konotatif, hingga mitos. Analisis ini juga melihat bagaimana audiens menafsirkan pesan moral yang tersirat, serta bagaimana karya tersebut berkontribusi dalam membentuk kesadaran dan empati sosial di masyarakat.

1.5.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual digunakan oleh peneliti untuk menjelaskan berbagai komponen ide atau gagasan pokok dalam penelitian ini. Dengan begitu kerangka konseptual ini dapat membantu peneliti dalam memahami komponen yang ada dalam penelitian ini.

1. Pesan Moral

Pesan moral dalam konteks Bahasa Indonesia merujuk pada nilai-nilai atau ajaran yang disampaikan melalui berbagai media, seperti karya sastra, cerita, film, maupun bentuk komunikasi lainnya. Tujuan dari penyampaian pesan moral adalah

untuk memberikan pemahaman dan motivasi kepada pembaca atau penonton, agar mereka mampu menarik pelajaran serta menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Leliana et al., 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pesan moral yang ingin disampaikan oleh fotografer Prima Mulia melalui karya fotonya yang berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel”.

2. Foto Jurnalistik

Menurut Taufan Wijaya dalam bukunya Foto Jurnalistik (2014), foto jurnalistik diartikan sebagai foto yang memiliki nilai berita atau daya tarik bagi pembaca, di mana informasi yang terkandung di dalamnya disampaikan kepada masyarakat secara cepat, singkat, dan jelas. Foto jurnalistik tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap berita, tetapi juga sebagai bentuk penyampaian pesan yang mampu berdiri sendiri untuk menginformasikan peristiwa aktual kepada khalayak. Dengan demikian, kekuatan utama foto jurnalistik terletak pada kemampuannya dalam mengkomunikasikan fakta secara visual tanpa harus banyak menggunakan kata-kata. Dalam dunia fotografi, terdapat beberapa konsep, salah satunya adalah foto esai, yang juga sering disebut sebagai foto cerita (Taufan, 2014: 5).

3. Foto Cerita

Dalam buku Photo Story Handbook: Panduan Membuat Foto Cerita (2016), foto cerita merupakan pendekatan bercerita melalui rangkaian beberapa foto yang disusun secara berkesinambungan dan didukung oleh narasi tulisan untuk menjelaskan konteks atau latar belakang cerita. Dengan demikian, foto cerita berfungsi sebagai medium komunikasi visual yang menggabungkan kekuatan gambar dan teks untuk menghadirkan kisah yang lebih hidup, informatif, dan

emosional dibandingkan dengan foto Tunggal (Taufan, 2016:22). Meskipun demikian, setiap individu tetap dituntut untuk memiliki sudut pandang sendiri dalam menafsirkan fenomena yang disampaikan melalui representasi visual dan fotografi. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji makna pesan moral yang terkandung dalam foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia.

1.6 Langkah-langkah Penelitian

1.6.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian telah ditetapkan sebelum melakukan kegiatan penelitian. Penetapan ini berhubungan dengan objek penelitian dimana peneliti akan mendapatkan data. Peneliti menetapkan lokasi penelitian di media online “*BandungBergerak.id*”.

Peneliti menetapkan subjek penelitian pada media online *BandungBergerak.id*, yang merupakan platform tempat dipublikasikannya karya foto cerita berjudul "Ruang Sunyi Santri Difabel" karya Prima Mulia. Media tersebut berfungsi sebagai wadah penyajian foto jurnalistik yang mengangkat berbagai isu sosial dan kemanusiaan, salah satunya melalui rangkaian visual dalam bentuk foto cerita. Karya tersebut dipilih sebagai objek penelitian karena mengandung pesan-pesan moral yang memiliki relevansi untuk dikaji lebih mendalam menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

1.6.2 Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan paradigma kritis, yaitu semua teori sosial ditujukan untuk mempengaruhi perubahan sosial. Setiap paradigma memiliki

karakter dan sudut pandang yang berbeda dalam melihat realitasnya. Keterkaitan paradigma kritis dengan penelitian ini yaitu fokus untuk menemukan makna atau mencari arti yang tersembunyi dan mengkritisi tanda atau simbol dengan menelaah dan memahami fungsinya dalam rangkaian foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia.

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Karena pendekatan kualitatif merupakan suatu penelitian yang ditunjukan untuk menggambarkan dan menganalisis fenomena, peristiwa, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok. Penelitian ini nantinya akan menghasilkan beberapa deskripsi yang akan digunakan dalam menemukan prinsip dan penjelasan yang mengarah pada kesimpulan atas penelitian ini (Sugiyono & Lestari, 2016).

1.6.3 Metode Penelitian

Metode yang dapat mendukung penelitian ini dan sesuai dengan pendekatan kualitatif adalah metode analisis Semiotika. Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mempelajari tanda atau arti, sehingga pemilihan metode analisis semiotika ini bertujuan untuk menganalisis serta mempelajari arti dari tanda-tanda pada foto cerita “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia dengan menggunakan konsep semiotika Roland Barthes melalui tahapan pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos (Sobur, 2016).

1.6.4 Jenis Data dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Data tentang makna denotasi dalam foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia.
2. Data tentang makna konotasi dalam foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia.
3. Data tentang makna mitos foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia.

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Sumber data primer merujuk pada data yang dikumpulkan dari sumber utama objek penelitian ini yaitu berupa foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia yang dimuat dalam situs BandungBergerak.Id terdiri dari 9 foto yang di publikasikan pada tanggal 15 Maret 2025.
2. Data sekunder merujuk pada informasi tambahan dari data primer. Data sekunder diperoleh dengan cara mencari referensi lain terkait dengan objek penelitian untuk melengkapi data yang dibutuhkan. Data sekunder juga dapat diperoleh melalui berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal, tesis, dan sebagainya.

1.6.4 Penentuan Informan dan Unit Analisis.

1. Informan dan Unit Analisis

Dalam penelitian kualitatif, informan biasanya berperan sebagai sumber informasi yang dapat memberikan data relevan selama proses penelitian (Sirajuddin Saleh, 2017). Namun, dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan wawancara langsung, melainkan melakukan analisis mandiri terhadap karya foto cerita "Ruang Sunyi Santri Difabel" karya Prima Mulia. Analisis dilakukan dengan mengkaji secara mendalam setiap elemen visual dalam rangkaian foto, seperti

gestur, komposisi, simbol, dan konteks yang ditampilkan, guna mengungkap pesan moral yang terkandung dalam karya tersebut.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini adalah karya foto jurnalistik berupa foto cerita "Ruang Sunyi Santri Difabel" yang dipublikasikan di media online *BandungBergerak.id*. Karya ini terdiri dari sembilan rangkaian foto disertai narasi teks, yang akan dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes guna memahami bagaimana pesan moral disampaikan melalui elemen visual seperti simbol, komposisi, warna, dan ekspresi subjek dalam foto.

1.6.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan tahapan yang berbeda sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah proses mengamati dan mencatat fakta yang relevan dengan tujuan penelitian. Metode ini penting karena menjadi dasar dalam memperoleh data empiris yang akurat dan objektif dari realitas di lapangan. Observasi membantu peneliti memahami fenomena baik secara langsung maupun tidak langsung (Abubakar, 2021).

Observasi dalam penelitian ini dilakukan secara non-partisipatif dengan cara mengamati secara langsung objek penelitian, yaitu foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia. Peneliti mengamati setiap rangkaian foto secara mendalam dengan memperhatikan unsur visual seperti komposisi, sudut pengambilan gambar, ekspresi subjek, gestur, pencahayaan, latar, serta konteks sosial yang ditampilkan dalam foto.

Observasi dilakukan secara berulang (ketekunan pengamatan) untuk mengidentifikasi tanda-tanda visual pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos sesuai dengan pendekatan semiotika yang digunakan dalam penelitian. Melalui proses ini, peneliti memperoleh data empiris berupa temuan-temuan visual yang kemudian dianalisis untuk mengungkap makna dan pesan yang terkandung dalam foto cerita tersebut.

2. Studi Dokumentasi

Dokumen adalah segala jenis bahan tertulis atau rekaman visual, selain *record*, yang tidak dibuat atas permintaan penyidik. Sementara itu, *record* merupakan pernyataan tertulis yang disusun oleh individu atau lembaga dengan tujuan untuk menguji suatu peristiwa atau untuk kepentingan pencatatan akuntansi. Teknik dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang dilakukan melalui penelaahan berbagai sumber tertulis, seperti buku, laporan, notulen rapat, catatan harian, maupun dokumen lainnya yang memuat informasi relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian (Abubakar, 2021).

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dan observasi. Studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah berbagai informasi yang telah tersimpan sebelumnya, sehingga peneliti dapat memahami peristiwa yang terjadi. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan informasi dari foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” karya Prima Mulia, guna menggali makna serta simbol-simbol yang terkandung dalam rangkaian fotonya. Sementara itu, observasi dilakukan dengan mengamati objek

penelitian secara cermat, yaitu foto cerita tersebut, agar peneliti dapat memperoleh data yang dibutuhkan untuk analisis.

1.6.6 Teknik Penentuan Keabsahan

Teknik keabsahan data yang digunakan pada penelitian ini, diantaranya :

1. Ketekunan Pengamatan

Dengan memperkuat kesabaran dalam proses pengamatan, peneliti dapat lebih mendalami berbagai informasi seputar fotografi jurnalistik, khususnya pada karya foto cerita berjudul “Ruang Sunyi Santri Difabel” oleh Prima Mulia. Artinya, penelitian ini disusun dengan mengumpulkan beragam data yang relevan dan mendukung. Peneliti juga telah merancang langkah-langkah yang berkelanjutan guna memperjelas fokus permasalahan, yang nantinya akan diperkuat melalui data valid sesuai dengan topik yang diangkat dalam studi ini.

2. Kecukupan Referensi

Untuk menjaga validitas data dalam penelitian, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan. Salah satunya adalah dengan mengumpulkan informasi yang relevan dari berbagai sumber atau literatur yang berbeda. Penambahan jumlah referensi juga penting agar hasil penelitian dapat diuji dan diperkuat. Selain itu, objek penelitian perlu ditelaah secara mendalam hingga tuntas. Berbagai referensi yang diperoleh dari literatur digunakan untuk mendukung pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap permasalahan yang menjadi fokus kajian penelitian.

1.6.7 Teknik Analisis Data

Penelitian terhadap 9 rangkaian foto dalam karya foto cerita berjudul Ruang Sunyi Santri Difabel karya Prima Mulia menggunakan metode analisis data semiotika dengan pendekatan teori Roland Barthes. Analisis dilakukan melalui tahapan interpretasi makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.

1. Tahap pertama yaitu denotasi, denotasi merupakan makna yang paling terlihat dari sebuah tanda dan merupakan hubungan antara penanda dan petanda. Denotasi juga merupakan sesuatu yang memiliki esensi objek yang apa adanya.
2. Tahap kedua yaitu konotasi, dimana peneliti menganalisis foto jurnalistik yang mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam tanda pada gambar.
3. Tahap ketiga yaitu mitos, mitos tidak dibentuk oleh asumsi berdasarkan pengamatan yang lebih banyak hidup dalam masyarakat.

1.6.8 Subjek dan Rencana Jadwal Penelitian

Lokasi penelitian yang peneliti ambil merupakan kanal berita website *BandungBergerak.id* yang menjadi tempat foto cerita “Ruang Sunyi Santri Difabel” diunggah. Hal ini dikarenakan objek yang diteliti merupakan foto “Ruang Sunyi Santri Difabel” yang telah diunggah di Media Online *BandungBergerak.id*.